

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DALAM POLA ASUH BUDAYA LAMPUNG
(STUDI DI KECAMATAN BLAMBANGAN PAGAR
KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

(Skripsi)

Oleh

LIVIA AROFAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH BUDAYA LAMPUNG (STUDI DI KECAMATAN BLAMBANGAN PAGAR KABUPATEN LAMPUNG UTARA)

Oleh

LIVIA AROFAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemandirian Anak Usia Dini dalam pola asuh budaya Lampung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara bebas terpimpin dengan berpedoman pada panduan wawancara, adapun sebagai Informan penelitian orang tua siswa PAUD di Kecamatan Blambangan Pagar sebanyak 10 orang.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pola pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung dilakukan dengan menganut prinsip piil pesenggiri, bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyappur dan sakai sembayan. sehingga dalam pengembangan kemandirian anaknya, para orangtua selalu menekankan pada kelima prinsip tersebut, baik dalam hal penerapan aturan, pemberian kebebasan maupun dalam pengontrolan. Dalam penerapan aturan dan pengontrolan, para orangtua sangat menekankan pada prinsip pi'il pesenggiri, sedangkan dalam pemberian kebebasan, orangtua menekankan pada keempat prinsip lainnya yakni bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyappur dan sakai sembayan. Budaya Lampung dinilai penting dan sangat bermanfaat dalam pengembangan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, kemandirian, pola asuh budaya lampung

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF SELF-SUFFICIENCY OF EARLY CHILDHOOD IN THE LAMPUNG CULTURE PARENTING PATTERN (STUDY IN THE SUBDISTRICT OF BLAMBANGAN PAGAR DISTRICT OF NORTH LAMPUNG)

By

LIVIA AROFAH

This Study aim to find the development of self-sufficiency of early childhood in the Lampung culture parenting pattern. The study use qualitative descriptive method. Data collected by using guided free interview guided by interview guide, the informant were 10 of the parents of early childhood students in the Subdistrict of Blambangan Pagar. Result of the study is that the development of self-sufficiency of early childhood in the lampung culture parenting pattern held adhere to the principles of piil pesengiri, bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyappur dan sakai sembayan, so that in the self-sufficiency of early childhood development, parents always concern to those five principles, in the application of the rules, giving freedom, also the control. On the application of the rules and the control, parents very concern on the principle of pi'il pesengiri, whereas in the giving freedom, parents concern to the other four principles which is bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyappur dan sakai sembayan. The culture of Lampung considered as important thing and very useful in the development of self-sufficiency of the early childhood.

Keywords: childhood, lampung culture parenting pattern, self-sufficiency

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DALAM POLA ASUH BUDAYA LAMPUNG
(STUDI DI KECAMATAN BLAMBANGAN PAGAR
KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

Oleh

LIVIA AROFAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DALAM POLA ASUH BUDAYA LAMPUNG (STUDI DI
KECAMATAN BLAMBANGAN PAGAR
KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

Nama Mahasiswa : *Livia Arofah*

No. Pokok Mahasiswa : 1513054017

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dra. Sasmiami, M.Hum
NIP 19560424 198103 2 003

Dosen Pembimbing II

Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIK 231204830910201

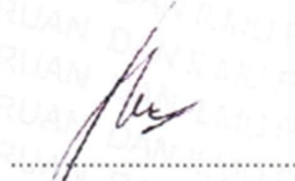
2. Ketua Jurusan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

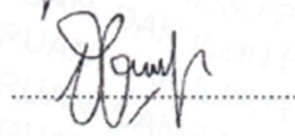
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Sasmiati, M.Hum**



Sekretaris : **Devi Nawangsasi, M.Pd.**

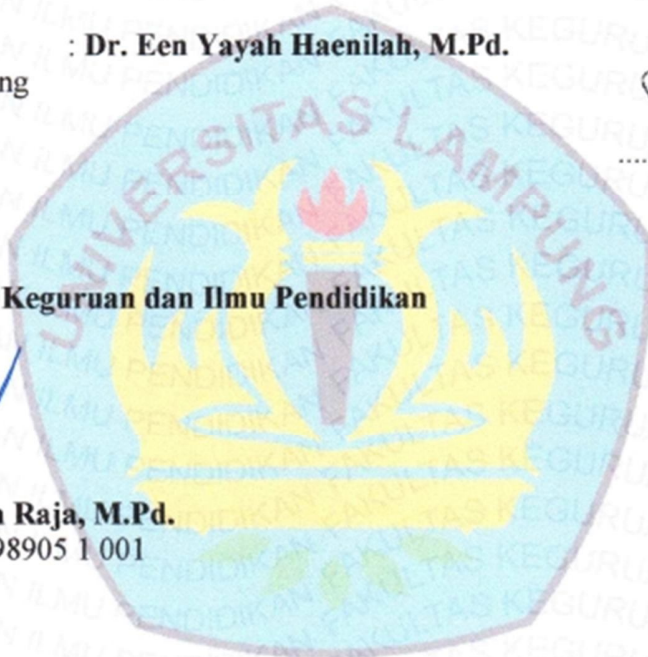


Penguji
Bukan Pendamping : **Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Juli 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Livia Arofah
NPM : 1513054017
Fakultas/ Jurusan : KIP/ Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Alamat : Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung 22 Juni 2021
Yang membuat pernyataan



Livia Arofah
NPM 1513054017

RIWAYAT HIDUP



Livia Arofah dilahirkan di Tanjung Karang Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung pada tanggal 15 Mei 1997 sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Chandra dan Ibu Balqis.

Peneliti mengawali pendidikan formal di TK Dharma Wanita Unila dan diselesaikan pada tahun 2003. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung hingga tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Blambangan Pagar Lampung Utara hingga tahun 2012. Pada tahun 2015 peneliti menyelesaikan pendidikan formal di SMA Kartikatama Metro, selanjutnya pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTTO

*“Tiga tahap pendidikan :
Pertama, mengalami sebab akibat;
Kedua, memahami sebab akibat;
dan Ketiga merancang sebab akibat”*

(Toto Rahardjo)

*“Orang sukses bukanlah dia yang pintar
tetapi orang sukses ialah dia yang mau terus belajar dari setiap kesalahan”*

(Livia Arofah)

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT.

*Kupersembahkan hasil karya sebagai tanda bukti dan cinta kasihku kepada
orangtua*

Ibuku tercinta dan Mamaku tercinta

Hj. Dra. Alina dan Balqis

*Terimakasih atas doa, kerja keras dan pengorbanan yang selalu
memberikanku cinta kasih, semangat dan nasihat yang mengiri setiap langkah
keberhasilanku semoga Ibu dan Mama selalu diberi kesehatan dan selalu dalam
lindungan Allah SWT.*

Aamiin

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung” sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)

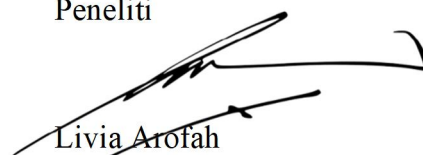
Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan berbagai pihak yang telah membantu. Maka dari itu, dengan kebanggaan dan ketulusan peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta jajarannya;
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung beserta jajarannya;
4. Ari Sofia, S.Psi., selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dra. Sasmiasi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih atas kesediaan membantu mengarahkan, membimbing, memberikan kritik dan saran, serta memberi motivasi hingga skripsi ini selesai.
6. Devi Nawangsasi, M.Pd. selaku Pembimbing II, terimakasih atas kesabarannya dalam memberikan arahan dan bimbingan sampai skripsi ini selesai.

7. Dr. Een Yayah H. M.Pd. selaku Pembahas, terimakasih telah memberikan perbaikan, pengarahan serta kritik dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. Seluruh staf pengajar di program studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama perkuliahan.
9. Mba Merita selaku staf administrasi program studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah membantu peneliti dalam segala urusan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Kakak Handak Prakasa Qolbi, Meidia Ulfah, Widia Suri, Mutiara Andika, Lioni dan adikku Liana yang tak henti memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini;
11. Sahabat terbaikku Tika Selvia Paslindo, Tirza Asyifa Chrisna Putri, Fanesha RAHP, yang sudah menemani dalam suka duka selama perkuliahan dan memberi banyak pelajaran;
12. Teman teman seperjuangan program studi PG-PAUD 15 HEBAT yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah memberi makna atas kebersamaan yang terjalin selama ini.
13. Peneliti tidak bisa menyebutkan seluruh nama dilembar ini, yang telah hadir dihidup peneliti baik itu dalam hal penelitian, perkuliahan, penyusunan skripsi, dan lingkungan disekitar peneliti, tetapi peneliti selalu mengingat nama kalian yang telah berjasa. Semoga segala kebaikan kalian diterima oleh Allah SWT, dan akan mendapatkan balasan serta diberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Aamiin akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, tetapi semoga bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 22 Juni 2021

Peneliti



Livia Arofah

NPM. 1513054017

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kemandirian Anak Usia Dini.....	10
2.2 Pola Asuh Budaya Lampung.....	22
2.3 Budaya Lampung.....	27
2.4 Penelitian Relevan	38
2.5 Kerangka Pikir	39
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	41
3.2. Sumber data Penelitian.....	41
3.3. Metode Pengumpulan Data	42
3.4. Instrumen Penelitian	43
3.4. Teknik Analisa Data	48

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	50
4.1.1. Deskripsi Daerah Penelitian	50
4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Sumber Data dan Pengkodean	42
2	Kisi Kisi Penelitian	44
3	Pedoman Wawancara	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Fikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Rubrik Penelitian	87
2 Panduan Wawancara Penelitian	88
3 Axial Coding	92

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraannya PAUD diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 11 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperjelas dengan Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak pendidikan ini dibentuk untuk membantu anak usia dini berkembang secara optimal dalam enam aspek perkembangan anak usia dini.

Dalam Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 disebutkan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal (Kanak-Kanak/ TK, Raudhatul Athfal/ RA, atau bentuk lain yang sederajat dengan rentang usia anak 4-6 tahun); non formal (Kelompok Bermain/ Kober yang diselenggarakan pada usia 2-4 tahun) ; dan informal (Taman Penitipan Anak/ TPA atau Satuan Paud Sejenis/ SPS).

Perkembangan pada anak usia dini yang sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* perlu mendapat perhatian khusus, karena pada masa tersebut anak dapat menyerap pengetahuan dasar yang dapat membentuk karakter dengan meniru dari orang lain.

Oleh sebab itu dibutuhkan pendidikan dan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak usia dini agar mendapatkan stimulus yang baik bagi perkembangannya. Anak usia dini membutuhkan peran penting orang tua untuk membimbing mereka, karena anak usia dini akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Oleh sebab itu orang tua harus lebih mengerti perkembangan anak, juga mengetahui cara mendidik anak usia dini agar nantinya anak tersebut mendapatkan pola asuh yang tepat dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Peneliti ingin meneliti tentang aspek sosial-emosional yang berkaitan dengan sikap kemandirian anak usia dini. Pada era modern seperti saat ini, kemandirian anak dimulai dari hal kecil seperti merapikan sepatu sampai mengerjakan pekerjaan tanpa dibantu oleh guru.

Hal seperti ini tidak bisa dianggap remeh karena kemandirian anak dibentuk sejak dini guna mempersiapkan anak dimasa depan. Ketika anak sudah dibiasakan melakukan kegiatan sendiri dan bertanggung jawab, maka diyakini kelak anak akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan baik.

Kemandirian anak diawali dengan membiasakan anak melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan sendiri. Menurut Erikson (Desmita, 2009) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Peran orang tua sangatlah penting untuk membentuk sikap mandiri pada anak usia dini dan diiringi oleh didikan guru di sekolah selama kegiatan bermain yang bersifat edukatif, mengajarkan kemandirian pada anak.

Peran orang tua yang besar terhadap pembentukan pribadi anak dipengaruhi secara dominan oleh factor budaya/ kebiasaan orangtua mendidik anak. Orang tua yang menjalankan adat budaya Lampung akan mendidik anaknya sesuai dengan aturan yang dibuat secara turun-temurun. Sebagai contoh, mereka akan memberi gelar/ sebutan/ panggilan kepada anak-anaknya sesuai dengan urutan kelahirannya, misalnya *kanjeng* untuk anak pertama, *kiyay* untuk anak kedua, *daing* untuk anak ketiga dan *batin* untuk anak keempat dan seterusnya.

Identifikasi urutan posisi/ kedudukan/ kasta yang diberikan pada anak-anaknya bertujuan untuk memberi tanggung jawab dan kemandirian kepada masing-masing anak seperti *kanjeng* anak sulung diberi tanggung jawab sebagai pemimpin, pengatur, tumpuan kesalahan, dan pemegang keputusan dan *kiyay* sebagai pengikut, penyeimbang dan pelaksana perintah dari *kanjeng* begitu juga seterusnya.

Sejak dini, anak-anak dalam kebudayaan Lampung sudah diajarkan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Darling (1999) dalam bukunya *Pareting Style and Corelates*, latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Pola asuh dari orang tua yang menerapkan budaya Lampung dalam kesehariannya akan berbeda dengan budaya lain. Dalam mendidik anak orang tua terlihat lebih keras dan tegas juga mengutamakan tanggung jawab kepada anak sejak dini untuk perkembangan anak yang lebih baik di masa mendatang, sehingga dapat menjadi pemimpin.

Namun Fenomena yang muncul, generasi saat ini cenderung terlihat manja, kurang memiliki rasa tanggung jawab, mudah menyerah dan putus asa, bahkan kebiasaan anak jaman sekarang yang biasa kita lihat adalah sering terjadinya tawuran antar sekolah, konflik antar anak sekolah yang mengakibatkan perkelahian, tidak bertanggung jawab terhadap tindakannya, juga banyaknya siswa sekolah (pelajar) yang menjadi korban narkoba. Bahkan kebiasaan tawuran pun sekarang menjadi budaya, tak jarang dari mereka melakukan tawuran hanya untuk membuat sensasi, onar, dan kisruh tanpa alasan dan masalah yang jelas.

Kondisi di atas kemungkinan disebabkan karena adanya pergeseran nilai budaya yang muncul di masyarakat, sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang terjadi saat ini, dimana penanaman nilai moral bukan menjadi yang utama, namun yang lebih ditekankan adalah prestasi yang diunggulkan, padahal penanaman nilai etika, moral dan akhlak, kemandirian serta kerja keras merupakan hal yang sangat penting dan mutlak untuk dikembangkan.

Atas dasar itu maka penanaman nilai moral begitu penting dalam kehidupan, karenanya penanaman nilai moral menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya peran lingkungan keluarga saja, namun diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Namun demikian, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama di mana seorang anak mendapatkan bekal pendidikan etika, moral, dan akhlak kemandirian, tanggung jawab dan kerja keras sejak dini, maka peranan orang tua sangat penting dalam proses perkembangan moral anak sejak dini. Para orang tua harus mampu memberikan arahan, bimbingan serta teladan kepada anak agar menjadi generasi yang memiliki moral yang baik, mandiri dan bertanggung jawab dalam mengarungi kehidupan di masa mendatang.

Melihat fenomena tersebut diatas, begitu pentingnya peranan keluarga dalam penanaman kemandirian anak pada era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu diperlukan adanya suatu penelitian tentang kemandirian anak, terkait pergeseran budaya saat ini, khususnya budaya Lampung, mengingat

masyarakat Lampung khususnya suku Lampung memiliki budaya tersendiri dalam melakukan pola asuh anaknya yang tentunya memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan suku lainnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, juga waktu penelitian yang terbatas, peneliti memutuskan untuk menetapkan fokus penelitian pada pengembangan kemandirian anak usia dini.

Agar permasalahan yang diteliti dalam penelitian tidak melebar ke permasalahan lain, peneliti menganggap perlu membuat kisi-kisi pokok permasalahan terkait fokus penelitian, yang kemudian akan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara. Fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penerapan Aturan dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Pola Asuh Budaya Lampung
- b. Penerapan Kebebasan dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Pola Asuh Budaya Lampung
- c. Pengontrolan dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Pola Asuh Budaya Lampung

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana orang tua menerapkan aturan dalam upaya mengembangkan kemandirian pada anak yang sesuai dengan budaya Lampung?
2. Bagaimana orang tua menerapkan kebebasan dalam upaya mengembangkan kemandirian pada anak yang sesuai dengan budaya Lampung ?
3. Bagaimana orang tua menerapkan pengontrolan dalam upaya mengembangkan kemandirian pada anak yang sesuai dengan budaya Lampung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara.

Adapun tujuan khususnya adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana orang tua menerapkan aturan dalam upaya mengembangkan kemandirian pada anak yang sesuai dengan budaya Lampung
- b. Untuk mengetahui bagaimana orang tua menerapkan kebebasan dalam upaya mengembangkan kemandirian pada anak yang sesuai dengan budaya Lampung

- c. Untuk mengetahui bagaimana orang tua menerapkan pengontrolan dalam upaya mengembangkan kemandirian pada anak yang sesuai dengan budaya Lampung

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai

Berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pola asuh orang tua yang tinggal di lingkungan yang berbudaya Lampung terhadap kemandirian anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan yang berbudaya Lampung, hasil penelitian akan bermanfaat bagi pengembangan kemandirian anak usia dini.

- b. Bagi orang tua yang tinggal di lingkungan yang berbudaya Lampung, hasil penelitian akan bermanfaat untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak usia dini.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menambah wawasan tentang pola asuh, juga menjadi bahan ulasan tentang bagaimana pengembangan kemandirian Anak Usia Dini dalam pola asuh budaya Lampung di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara.

1.6. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan singkat terhadap konsep penelitian yang ada pada Judul penelitian. Istilah-istilah yang dianggap perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Kemandirian Anak Usia Dini

merupakan suatu sikap yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas atas dorongan dalam dirinya sendiri untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain dan membuat anak terbiasa dalam perilaku fisik maupun kepercayaan diri juga anak akan lebih bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya

2. Pola Asuh

Pola Asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

3. Budaya Lampung

Budaya Lampung adalah kepercayaan dan nilai-nilai yang ditemukan, dipahami, dipraktikkan dan dikembangkan oleh kelompok masyarakat Lampung sehingga dijiwai dengan makna dan memberikan dasar bagi aturan perilaku dalam kehidupan masyarakat Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Pengertian kemandirian (Santosa dan Adijanti, 2013) : “Kemandirian adalah suatu sikap individu yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang-orang di sekitarnya terutama pada orang tua serta mampu dalam memilih dan menentukan pilihan sendiri sesuai yang diinginkannya, Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku seorang diri”.

Definisi lebih terperinci tentang kemandirian (Masrun, 2001) yaitu:: “Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain”.

Kemandirian dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* (Brammer dan Shostrom, 1982). Kemandirian berasal dari kata dasar diri, sehingga pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dan kemampuan berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu untuk bertingkah laku serta bertanggung jawab pada diri sendiri tanpa perlu bergantung pada orang sekitar ataupun orang tua. Kemandirian anak dapat dilihat dari anak yang mampu mengikuti aturan tanpa dibantu dan melakukannya dengan beraturan.

Pengertian Kemandirian (Desmita, 2009) : “kemandirian sendiri merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan malu dan ragu-ragu”.

Sedangkan kemandirian menurut Yamin & Sanan (2010) adalah : “bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, buang air kecil atau besar sendiri”.

Hoffnung (Desmita, 2009) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “*The ability to govern and regulate one's own thoughts, feelings and action freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.*”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan membuat anak lebih berani melakukan segala sesuatu dengan sendiri dan benar, anak mampu membereskan alat bermain setelah permainan selesai.

Kemandirian anak taman kanak-kanak dimulai dengan melihat definisi taman kanak-kanak dan anak taman kanak-kanak. Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang mandiri adalah kemampuan hidup utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasannya ketika anak terjun ke lingkungan luar rumah tidak tergantung kepada orang tua.

Pembahasan tentang indikator kemandirian anak (Desmita, 2009) :

“Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul mau berbagi, mengendalikan emosi. Anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi”.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul mau berbagi, mengendalikan emosi.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian Anak Usia Dini merupakan suatu sikap yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas atas dorongan dalam dirinya sendiri untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain dan membuat anak terbiasa dalam perilaku fisik maupun kepercayaan diri juga anak akan lebih bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya.

2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini terbagi kedalam beberapa aspek-aspek kemandirian.

Aspek kemandirian (Gea, 2002) yakni :

1. Aspek kognitif: yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.
2. Aspek afektif: yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan ataupun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri.
3. Aspek psikomotor: yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu bergantung pada orang tua atau pengasuhnya.

Aspek-aspek kemandirian (Masrun, 2001) antara lain:

1. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.
2. Progesif, yaitu adanya pemanfaatan berfikir dan bertindak secara orisinil, kreatif dan inisiatif.

3. Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
4. Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Sementara itu, Doll (Anggraini, 2014) menyebutkan beberapa aspek kemandirian yang ada pada anak, diantaranya:

1. Menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*)
2. Bergerak (*locomotion*)
3. Pekerjaan (*occupation*)
4. Sosialisasi (*socialization*)
5. Komunitas (*communication*)

Menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*), kemandirian ini meliputi kemampuan ketika makan (*self help eating*), kemampuan berpakaian (*self help dressing*). Contoh lainnya dapat mencuci muka dan tangan ataupun pergi tidur sendiri. Mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) kemandirian ini berhubungan dengan kemampuan mengatur uang dan waktu. Bergerak (*locomotion*) adalah keterampilan dimana anak mampu melakukan gerakan sederhana seperti menuruni tangga, serta tidak memerlukan bantuan orang lain, misalnya pergi main ke tetangga dekat rumah. pekerjaan (*locomotion*) merupakan kemampuan anak untuk mengerjakan pekerjaan yang ringan dirumah maupun disekolah, seperti

menggunakan pensil, membereskan mainannya sendiri, dll. sosialisasi (*socialization*) kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain, misalnya bermain bersama teman atau mengikuti suatu lomba tertentu. Komunikasi (*communication*) kemampuan anak untuk melakukan sesuatu komunikasi sederhana ataupun komunikasi lanjut. Misalnya berbicara dengan orang sekitar, maupun mengutarakan apa yang dialaminya.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan pendapat diatas, dapat disimpulkan ada beberapa aspek kemandirian, seperti : 1) kemandirian emosional, 2) kemandirian sosial, 3) kemandirian nilai, 4) kemandirian dalam menolong diri, 5) kemandirian dalam bekerja, 6) kemandirian dalam mengenal waktu.

2.1.3 Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Setiap anak atau individu memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima tapi memiliki inisiatif untuk mandiri yang berwujud keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri atau mengambil keputusan dalam tindakan-tindakannya sendiri. Anak mandiri adalah hasil dari yang mereka dapat dilingkungan rumah dan lingkungan dimana anak tersebut berada.

Ciri-ciri anak yang mandiri (Yamin & Sanan, 2010) antara lain sebagai berikut :

1. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara mandiri atau sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang tua.

2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang disekitarnya.
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati pada orang lain.

Sedangkan pendapat lain tentang ciri-ciri kemandirian (Wiyani, 2016) adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.
2. Memiliki motivasi intristik yang tinggi.
3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.
4. Kreatif dan inovatif.
5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.
6. Tidak bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang di kemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri memiliki ciri-ciri utama yaitu :

1. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri
2. Memiliki motivasi intristik yang tinggi
3. Kreatif dan inovatif
4. Bertanggung jawab
5. Menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.
6. Tidak bergantung dengan orang lain.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian disini bukan semata-mata sebuah pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh lingkungan, selain dari potensi yang dimiliki individu sebagai keturunan dari orang tuanya. terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian (Hurlock, 2012), yaitu :

1. Pola asuh orang tua dengan gaya pengasuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya dilingkungan sekitarnya maupun sekolah.
2. Jenis kelamin anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku feminim.
3. Urutan dalam keluarga pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya berpeluang lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu dan mendapatkan perhatian berlebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian (Wiyani, 2016), antara lain :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu. Faktor internal terdiri dari 2 kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

a. Kondisi fisiologis

“Kondisi fisiologis berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung anak yang tidak sakit. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibanding anak lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan lebih. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Anak perempuan akan lebih mandiri dibandingkan anak laki-laki” (Wiyani, 2016).

b. Kondisi psikologi

“Meskipun kecerdasan atau kemampuan seseorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan mempengaruhi keberhasilan lingkungan dalam pengembangan kecerdasan anak” (Wiyani, 2016).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, Pola asuh orang tua dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan (Wiyani, 2016)., penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan

Lingkungan yang baik dapat menjadikan anak cepat tercapainya kemandirian anak. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak yang merupakan tempat utama bagi pembentukan karakter anak.

b. Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi kemandirian anak.

c. Lingkungan keluarga

Berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian karena semua itu tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuh yang diberikan orang tua kepada anaknya.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam keluarga anak meliputi pengalaman disekolah dan lingkungan keluarga. Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian di sini bukan semata-mata sebuah pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir melainkan dipengaruhi oleh faktor seperti pola pengasuhan, cinta dan kasih sayang pengalaman serta lingkungan yang berperan dalam pembentukan kemandirian anak dalam bentuk memberi stimulus dan direspon dalam bentuk kemandirian.

2.1.5 Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Diane (Yamin, 2013) menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Brewer (Yamin, 2013) juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, di mana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan Fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri. Anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dll.

2. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan suatu yang baik.

3. Bertanggung Jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk beranianggung resiko atas konsekuensi dan keputusan yang diambil.

4. Disiplin

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.

5. Pandai Bergaul

Yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimanapun berada.

6. Saling Berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan orang lain bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

7. Mengendalikan Emosi

Yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari berbagai pendapat dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, juga mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

2.2. Pola Asuh Budaya Lampung

2.2.1 Pengertian dan Jenis Pola Asuh Orang Tua Secara Umum

Pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi bentuk atau struktur yang tetap, maka hal itu mempunyai makna yang sama dengan “kebiasaan”, asuh yang berarti mengasuh satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat, mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengempal, menyelenggara) suatu badan kelembagaan.

Menurut Thoha (1996) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Jenis-jenis pola asuh orang tua menurut Hurlock (Thoha, 1996) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Berdasarkan jenis pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya ada tiga pola asuh yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Menurut Hurlock (Thoha, 1996) Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

b. Pola asuh demokrasi

Menurut Yatim dan Irwanto (1991) menjelaskan bahwa dengan pola asuh demokrasi, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini cenderung mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

c. Pola asuh permisif

Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991) bahwa pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola asuh Orang Tua

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan (Santrock, 1995) antara lain :

1. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
2. Perubahan budaya, yaitu dalam hal ini normal serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantara:

a. Budaya setempat dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang pada diri orang tua.

Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anak dengan harapan nantinya nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian harinya.

c. Letak geografis dan norma etnis

Penduduk pada dataran tinggi tertentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntunan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

Orangtua yang menganut agama serta keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anaknya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara tepat untuk anaknya cenderung akan mengedepankan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Secara garis besar terdapat faktor yang mempengaruhi pengasuhan (Soekanto, 2004) : “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal”.

Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua sedangkan faktor internal adalah model pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal.

Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga ikut terpengaruh.

2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya.

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan

sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3. Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *babysitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat *internal* (berasal dari dalam diri) dan bersifat *eksternal* (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2.3 Budaya Lampung

Budaya terkait erat dengan publik. Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski (1980) mengemukakan bahwa apa pun yang terkandung dalam masyarakat ini ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, yang biasa disebut dengan *Cultural-Determinism*.

Budaya dapat dikatakan juga seperti pola kepercayaan dan nilai-nilai yang dipahami, dan dipraktikkan sehingga dijiwai dengan makna dan memberikan dasar bagi aturan perilaku dalam organisasi.

Budaya sebagai pola asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan/dikembangkan oleh kelompok tertentu dengan maksud agar orang belajar menangani/mengatasi masalah yang timbul sebagai hasil adaptasi

eksternal dan integrasi internal yang telah berjalan cukup baik, sehingga perlu diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir dan merasakan sehubungan dengan masalah seperti itu (Schein, 1992).

Dalam hal adat, etnis Lampung dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) lingkungan budaya adat (Hadikusuma, 1989), yaitu pesisir Lampung (*Pesisir*) dalam dialek bahasa menggunakan "*api*" (A) dan komunitas lingkungan Pepadun menggunakan dialek "*nyow*" (O). Penggunaan adat-budaya Lampung, wilayah Lampung secara historis mencakup wilayah Komering dan Kayu Agung. Klasifikasi etnis Lampung didasarkan pada bahasa dan budaya. Kelompok kedua masyarakat adat (*Pesisir* dan *Abung*), terlihat dari dialek yang digunakan oleh anggota masyarakat, yaitu pantai *peminggir Ulun* atau inkarnasi, yang bertempat tinggal di wilayah pesisir Lampung selatan mulai dari Melinting (Labuhan Maringgai), Melinting Rajabasa (Kalianda), Teluk Lampung, Teluk Semangka, Belalau-Krui, Ranau, serta Komering Kayu Agung dan orang-orang Cikoneng Banten, semuanya menggunakan dialek *api* (apa). Sementara *Ulun pepadun* juga disebut *Ulun Abung* (dalam arti luas) menggunakan dua dialek yang berbeda. Orang-orang Way Kanan / Sungkai dan Pubian menggunakan dialek "*api*", dan orang-orang Abung dan Tulang Bawang menggunakan dialek "*nyou*" yang diambil dari distribusi dialek

Menurut Hadikusuma (1989), pada prinsipnya Masyarakat Adat Lampung memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan lima aspek yaitu

pi'il pesenggiri, bejuluk beadok, nemui nyimah, nengah nyampur dan *sakai sembayan*.

Pi'il pesenggiri adalah rasa punya harga diri dan malu melakukan pekerjaan hina menurut kepercayaan kepada tuhan.

Bejuluk-beadok (gelar adat) merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi dan mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar hukum budaya yang disandangnya. *Bejuluk-beadok* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

Nemui-nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Bentuk konkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

Nengah nyampur merupakan sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. *Nengah-nyampur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan.

Falsafah yang terakhir yaitu *sakai sembayan* bermakna tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau *guyub*

Sakai-sambayan, dan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Ahli antropologi memberikan definisi tentang kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya dalam buku *The Cultural Background of Personality*, ditegaskan bahwa, kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Karena jangkauannya yang begitu luas, maka kebudayaan terbagi kedalam lima aspek, meliputi aspek kehidupan spiritual, bahasa dan kesusastraan, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Dalam Kitab Kuntara Raja Niti (Hadikusuma, 1989) orang Lampung (Abung, Pubian, Pesisir, dan lain-lain) berasal dari pagaruyung keturunan Putri Kayangan dari Kuala Tungkal, kerabat mereka menetap di Skala

Brak, maka cucunya Umpu Serunting (Sidenting) menurunkan lima orang anak laki-laki, yaitu Indra Gajah (menurunkan orang abung), Belenguh (menurunkan orang pesisir), Pa'lang (menurunkan orang pubian), Panan (menghilang), dan Sangkan (diragukan dimana keberadaannya).

Menurut cerita rakyat, bahwa penduduk Lampung berasal dari daerah Skala Brak, yang merupakan perkampungan orang Lampung pertamanya. Kemashuran Skala Brak ini dapat dirunut melalui penuturan lisan turun temurun dalam wewarahan, tambo dan dalung, apabila kita menanyakan kepada masyarakat Lampung tentang darimana mereka berasal maka mereka akan menjawab dari bukit dan akan menunjuk kesuatu tempat danau besar. Oleh karena itu hingga saat ini sejarah Lampung masih diselimuti oleh ketidak jelasan karena keterbatasan data dan sumber-sumber sejarah yang akurat serta minimnya penggalian sejarah yang dilakukan para ahli sejarah.

Marga Anak Tuha adalah salah satu bagian dari masyarakat adat Abung Siwo Migo yang berada di Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung, dan menganut prinsip garis keturunan bapak (patrilineal), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat keturunan. Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan penyimbang begitu dihormati dan istimewa, karena

merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik berasal dari satu keturunan pertalian darah, satu pertalian adat atau karena perkawinan.

Selain dari pada itu struktur kekerabatan patrilineal ini sangat berpengaruh terhadap sistem pewarisan harta, pusaka maupun gelar adat dimana penerus dan pengalihan hak penguasa atas harta dan tanggung jawab diberikan kepada anak laki-laki tertua.

Masyarakat Pepadun Marga Anak Tuha memandang perkawinan sebagai satu pranata yang bersifat sakral, karena menyangkut legitimasi hubungan sepasang manusia berlainan jenis dihadapan Tuhan. Selain itu perkawinan juga melibatkan kerabat dari keluarga kedua belah pihak. Oleh karena itu masalah perkawinan ini juga telah diatur sedemikian rupa dalam ketentuan adat setempat. Adat budaya dalam sebuah perkawinan pada suku Lampung khususnya Lampung Pepadun Marga Anak Tuha, perlu dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, karena adat budaya dalam perkawinan, pada saat ini kurang dikenal dan dihayati oleh generasi muda. Kurangnya literatur dan data tertulis lainnya menyebabkan masyarakat kurang memahami ketinggian suatu nilai adat istiadat sebagai suatu usaha investarisasi unsur-unsur budaya agar dapat dikenal dan dihayati sebagai pembinaan ketahanan kebudayaan nasional.

Azas-azas perkawinan menurut hukum adat yang berlaku pada masyarakat Lampung (Hadikusuma, 1989) adalah :

1. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga/rumah tangga dan di lingkungan

2. Hubungan keluarga yang rukun, damai, bahagia dan kekal (sakinah, mawadah warohmah);
3. Dalam adat, Perkawinan tidak akan mendapat pengakuan (dianggap tidak sah) apabila hanya dilaksanakan menurut hukum agama dan kepercayaan, tanpa melibatkan para penyimbang adat dan para anggota kerabat lainnya;
4. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita dengan kedudukannya masing-masing ditentukan hukum adat setempat;
5. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan orang tua dan anggota kerabat/ masyarakat adat;
6. Perkawinan dapat dilakukan oleh pria dan wanita yang belum cukup umur /masih anak-anak (kawin gantung);
7. Perkawinan harus seizin orang tua baik kawin gantung atau perkawinan yang sudah cukup umur;
8. Perceraian ada yang diperbolehkan dan ada yang tidak, karena perceraian pasangan suami isteri dapat membawa renggangnya hubungan kedua kelompok kekerabatan mereka;
9. Keseimbangan kedudukan kedua suami-isteri berdasarkan ketentuan adat yang sudah dibakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Budaya Lampung adalah kepercayaan dan nilai-nilai yang ditemukan, dipahami, dipraktikkan dan dikembangkan oleh kelompok masyarakat Lampung

sehingga dijiwai dengan makna dan memberikan dasar bagi aturan perilaku dalam kehidupan masyarakat Lampung.

2.3.1 Jenis-jenis Pola Asuh Budaya Lampung

Bagi anak-anak yang belum bersekolah (usia prasekolah) keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan fondasi awal menuju kehidupan yang sesungguhnya, Usia prasekolah dalam tahapan perkembangan dikenal dengan fase perkembangan kanak-kanak awal yaitu dimulai ketika anak sudah melewati masa ketergantungan dengan orangtua (mulai mandiri) sampai anak memasuki usia sekolah dasar (Hurlock, 1978).

Pada masa ini anak-anak belajar menguasai keterampilan tertentu melalui kontak sosial dengan lingkungannya sehingga pola hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya sangat berpengaruh pada perkembangan anak pada fase selanjutnya. Hurlock menambahkan hubungan yang hangat dan harmonis antara anak dan keluarga sangat diperlukan. Melalui keluarga anak belajar memainkan perannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan belajar mengenai nilai, peran sosial norma, serta adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya.

Keluarga merupakan sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sistem dalam sebuah keluarga dimotori oleh orangtua sebagai pusat penggerak kemana arah yang akan dituju. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di

lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pengasuhan anak tidak akan sama bentuknya di setiap keluarga dan setiap suku.

Penerapan pola asuh dipengaruhi oleh standar etis dan persepsi-persepsi yang terbentuk dalam pandangan orang tua. Dalam hal pengasuhan anak (parenting), budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolok ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekspresi perilaku anak. Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnisitas, dan status sosial ekonomi (Santrock, 2012). Seperti halnya konsep tentang *bejuluk beadok* dalam budaya Lampung Pepadun. *Bejuluk beadok* adalah identitas kasta (gelar kebangsawanan) yang diperoleh secara keturunan atau *begawi* (mengadakan acara naik tahta).

Julukan/adok (gelar) diberikan kepada anak dilihat dari urutan lahirnya, Misalnya *kanjeng* untuk anak pertama, *kiyai* untuk anak kedua, *daying* untuk anak ketiga, *batin* untuk anak keempat dan seterusnya.

Identitas kasta ini juga berlaku untuk tanggungjawab yang ditanamkan. Sebagai *kanjeng* (anak sulung) umumnya akan diberikan tanggungjawab sebagai pemimpin, pengatur, tumpuan kesalahan, pemegang keputusan. Lain halnya dengan *kiyai* atau *daying*, umumnya sebagai pengikut, penyeimbang, pelaksana perintah. Sejak kecil, anak-anak dalam sistem kebudayaan Lampung ditanamkan tanggungjawab sesuai dengan

identitas kastanya. Sementara dibudaya yang lain, tanggung jawab setiap anak bisa saja tidak menyesuaikan dengan identitas kastanya, contoh diatas menerangkan bahwa nuansa budaya memiliki porsi dalam pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Darling dalam bukunya *Pareting Style and Corelates*, latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak (Darling, 1999). Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya. Berakar dari nilai-nilai budaya yang diserap dan dijadikan standar perilaku bagi individu.

Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh orang tua (Thomas G. Power, 2013) adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Rusdijana, 2006) Budaya menghasilkan sebuah tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat, yang dapat berpengaruh pada perilaku individu.

Menurut Porter dan Samovar (Mulyana & Rakhmat, 2006) nilai-nilai budaya akan menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus dihindari.

Menurut Taylor (Pidarta, 2009) kebudayaan sebagai totalitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa akan menjadi standar normatif untuk berperilaku.

Dapat disimpulkan dari semua pendapat dan penjelasan tentang pola asuh budaya Lampung anak usia dini sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua maka dari itu cara mendidik anak sejak dini harus lebih diperhatikan dari kebiasaan orang tua dirumah dan cara berkomunikasi dengan anak karena anak usia dini disebut dengan peniru yang baik maka dari itu budaya dan latar belakang orang tua sangat berpengaruh dalam membimbing anak seperti anak dari orang tua yang berbudaya Lampung akan diajarkan mandiri dan menjadi seorang pemimpin juga diberi amanah untuk bertanggung jawab sejak dini.

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Ari Anggraini dengan judul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Bangsa Wiyono Pesawaran (2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun, berdasarkan hasil pola asuh orang tua menghasilkan sikap mandiri yang termasuk dalam aspek *self help general* bahkan pola asuh orang tua dapat membantu dalam meningkatkan aspek perkembangan yang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Vernita (2018) dengan judul : Pengaruh *Bonding* Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (2018) di TK PKK 1 Banjarsari Metro Utara Kota Metro menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *bonding* orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun yang tidak signifikan, karena disebabkan oleh pembiasaan serta latar belakang orangtua yang lebih memberi rasa aman kepada anak sehingga membuat anak manja dan tidak mandiri karena orang tua memberi bentuk proses *bonding* yang lebih cenderung terhadap proses *closeness*. Berdasarkan hasil *bonding closeness* orangtua yang didapatkan menghasilkan sikap mandiri yang termasuk dalam aspek *self direction* (SD) dapat menumbuhkan sikap mandiri, bahkan dapat membentuk sikap mandiri anak melalui pembiasaan disetiap hari dalam meningkatkan aspek perkembangan yang lain.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahmatika yang berjudul : Pengaruh metode pembelajaran kolaborasi terhadap peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun (2015) di TK Padma Mandiri Bandar Lampung menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun, karena anak berperan aktif dalam kegiatan yang dibuat oleh guru anak antusias dan menyiapkan sendiri media yang dibutuhkan juga bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran berlangsung dan bekerja sama dengan anak yang lainnya.

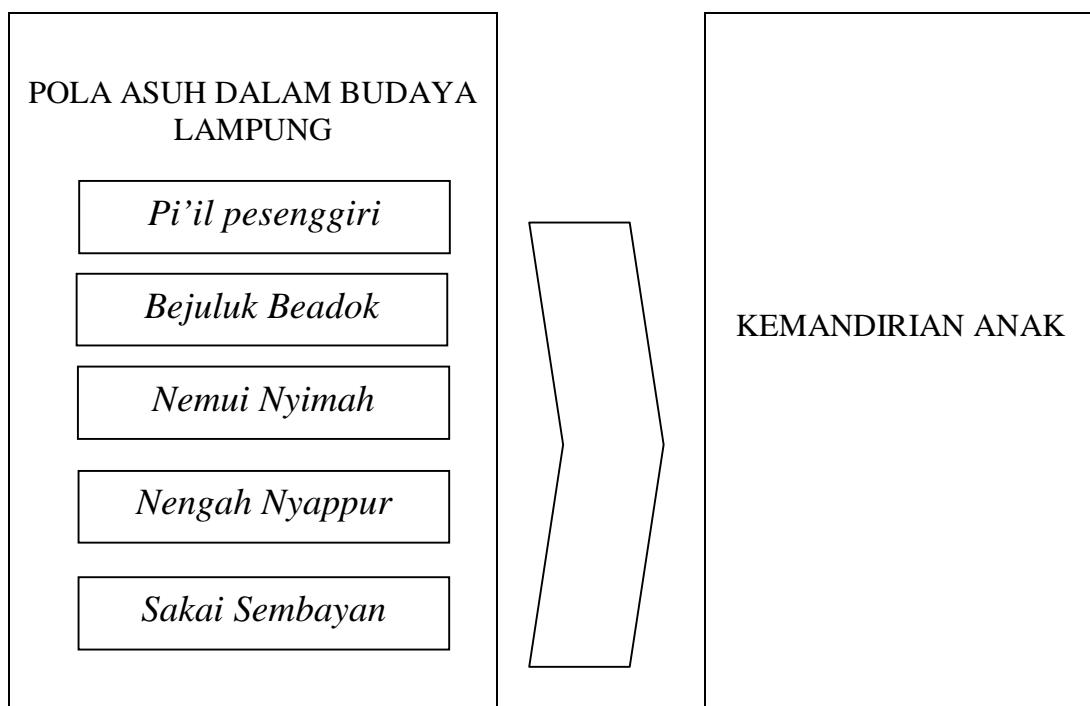
Beberapa penelitian relevan di atas memiliki persamaan yaitu membahas persoalan terkait anak usia dini, khususnya dalam hal pola asuh, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini, karena penelitian ini juga membahas terkait pola asuh budaya Lampung yang tidak dibahas pada penelitian-penelitian tersebut. Beberapa pembahasan penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai panduan wawancara penelitian dalam melakukan penelitian mengenai Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung Di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara.

2.5 Kerangka Fikir

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengingat pada era globalisasi saat ini dibutuhkan generasi yang mandiri dan pantang menyerah, karena kedepan, persaingan antara anak bangsa semakin ketat. Oleh sebab itu pembentukan kemandirian sejak dini sangat diperlukan. Mengingat kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang dihaapkan terjadi dalam rangka menuju kedewasaan, dimana kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan serta melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan hal tersebut maka sangatlah penting dan mendasar bahwa anak usia dini seharusnya dilatih dan dikembangkan potensinya untuk membentuk kemandirian mereka sejak dini

Dalam upaya membentuk kemandirian, sejak dini, peran orang tua sangatlah penting, mengingat mayoritas waktu anak dihabiskan bersama orang tuanya, dengan demikian maka pola asuh yang diperoleh anak sejak dini dalam lingkungan keluarganya akan membentuk kemandirian yang seperti apa tergantung pola asuh yang diberikan orang tuanya. Pola asuh orang tua dalam hal ini tentunya berbeda beda tergantung budaya masing-masing daerah. Dalam masyarakat budaya lampung menganut budaya *Pi'il Pesenggiri*, *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur* Dan *Sakai Sembayan*. Kelima adat budaya tersebut tentunya yang akan mewarnai pola asuh orang tua pada masyarakat budaya lampung dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

Sehubungan hal tersebut diatas maka gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Fikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Kualitatif, di mana fenomena yang ada pada waktu penelitian digambarkan dengan jalan mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa metode penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber subjek atau objek dari tempat mana data bisa didapatkan. Sumber data penelitian yang digunakan peneliti sebagai sarana untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan laporannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini untuk ditanyakan secara mendalam tentang bagaimana pola asuh yang diberikan sebagai upaya dalam melatih kemandirian anaknya,

di mana nantinya sumber-sumber data tersebut akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data. Tabel pengkodean dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Sumber data dan Pengkodean

Narasumber Wawancara	Kode	Rujukan
Orangtua Siswa 1	Informan 1	Bpk. Januari
Orangtua Siswa 2	Informan 2	Ibu Megawati
Orangtua Siswa 3	Informan 3	Ibu Erna Gusnaini
Orangtua Siswa 4	Informan 4	Ibu Hartati
Orangtua Siswa 5	Informan 5	Ibu Asmina
Orangtua Siswa 6	Informan 6	Ibu Dewi Armiana
Orangtua Siswa 7	Informan 7	Bpk. Baheramsyah
Orangtua Siswa 8	Informan 8	Bpk. Cik Mat
Orangtua Siswa 9	Informan 9	Ibu Yusniar
Orangtua Siswa 10	Informan 10	Bpk. Tamsir

Seluruh sumber data adalah 10 (sepuluh) orang tua yang memiliki anak usia dini, antara 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun di kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara yang kemudian ditetapkan sebagai informan untuk diwawancarai.

3.3. metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh budaya lampung di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara, maka metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode wawancara, di mana wawancara merupakan salah satu teknik yang umumnya dapat

digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data yang berkaitan tentang bagaimana pola asuh yang masing-masing orang tua terapkan agar anaknya memiliki kemandirian. Wawancara ditujukan kepada orang tua menggunakan bentuk wawancara semi formal dengan pedoman wawancara.

Sehubungan dengan hal tersebut maka jenis wawancara yg digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

3.4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2016). Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, peneliti membutuhkan alat bantu guna menyimpan data dan informasi dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu tersebut juga sebagai bukti atas telah dilakukannya penelitian dan pengambilan data.

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pedoman wawancara: sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai pola asuh;

- b. Alat perekam suara: untuk merekam wawancara dengan narasumber agar dapat disimpan dan diputar kembali jika diperlukan;
- c. Kamera: untuk memperoleh foto-foto sebagai dokumentasi pelaksanaan wawancara orangtua dari anak usia dini.

Untuk memudahkan proses pengambilan data dengan alat bantu, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi penelitian. Berikut kisi-kisi dalam penelitian ini:

Tabel II
KISI KISI PENELITIAN

Variabel	Dimensi	Indikator
Kemandirian Anak Usia Dini	1. Emosional 2. Sosial 3. Menolong diri 4. Mengenal waktu	1. kemampuan fisik 2. percaya diri 3. bertanggung jawab 4. disiplin 5. pandai bergaul 6. mau berbagi 7. mengendalikan emosi
Pola Asuh Budaya Lampung	1. Kontrol 2. Kehangatan 3. Ide 4. Perilaku	1. Pembatasan 2. Campur tangan 3. Kemandirian Melalui 5 Falsafah Budaya Lampung : 1. <i>Pi'il pesenggiri</i> , 2. <i>Bejuluk beadok</i> , 3. <i>Nemui nyimah</i> , 4. <i>Nengah nyampur</i> 5. <i>Sakai sembayan</i>

Dari kisi-kisi tersebut kemudian dibuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dibuat peneliti kemudian divalidasi oleh dosen ahli. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III
PEDOMAN WAWANCARA

Fokus penelitian	Dimensi	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan penelitian
Kemandirian Anak Usia Dini	1. Emosional 2. Sosial 3. Menolong diri 4. Mengenal waktu	1. kemampuan fisik 2. percaya diri 3. bertanggung jawab 4. disiplin 5. pandai bergaul 6. mau berbagi 7. mengendalikan emosi	1. Bagaimana orang tua menerapkan aturan dalam upaya mengembangkan kemandirian anak 2. Bagaimana orang tua menerapkan Kebebasan dalam upaya mengembangkan kemandirian anak 3. Bagaimana orang tua menerapkan pengontrolan dalam upaya mengembangkan kemandirian anak 4. Pihak yang berperan penting bagi Pengembangan Kemandirian anak usia dini

			<ol style="list-style-type: none">5. Cara menghadapi/ menangani pelanggaran aturan oleh anak usia dini6. Apa saja hal perlu diperhatikan bagi anak usia dini7. Pentingnya pengembangan kemandirian anak usia dini8. Tujuan dari pengembangan kemandirian anak usia dini9. Pihak yang berperan dalam pengembangan kemandirian anak10. Cara mengembangkan kemandirian pada anak usia dini11. Hal yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian pada anak usia dini
--	--	--	---

Pola Asuh Budaya Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrol 2. Kehangatan 3. Ide 4. Perilaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembatasan 2. Campur tangan 3. Kemandirian <p>Melalui 5 Falsafah Budaya Lampung :</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. <i>Pi'il pesenggiri,</i> 7. <i>Bejuluk beadok,</i> 8. <i>Nemui nyimah,</i> 9. <i>Nengah nyampur</i> 10. <i>Sakai sembayan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk pola asuh yang mendukung pengembangan kemandirian anak 2. Gambaran tentang Falsafah adat Lampung. 3. Penjelasan tentang pola asuh dengan menggunakan budaya Lampung 4. bentuk pola asuh budaya Lampung dalam mendidik anak usia dini 5. Perlunya pengembangan kemandirian anak usia dini menerapkan pola asuh budaya Lampung 6. Dampak negatif penerapan pola asuh budaya Lampung 7. Adanya perhatian khusus dalam pengembangan kemandirian anak usia dini yang menggunakan pola asuh budaya Lampung?
--------------------------	--	---	---

3.5. Teknik Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini merupakan analisa data kualitatif, setelah pengumpulan data dilakukan maka analisa data dimulai dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu:

- a. Memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan melalui wawancara.
- b. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
- c. Menemukan dan mengelompokkan makna jawaban/ pernyataan hasil wawancara yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).
- d. Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- e. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan deskripsi mengenai fenomena

yang terjadi pada responden dan menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi.

- f. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
- g. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Kesimpulan yang menjelaskan tentang bagaimana Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Budaya Lampung Di Kecamatan Blambangan Pagar Kabupaten Lampung Utara, berdasarkan fokus penelitian adalah:

Penerapan pengontrolan dalam pola asuh budaya Lampung selama ini diterapkan sesuai dengan falsafah budaya Lampung *Pi'il pesengiri* yang menekankan pentingnya menjaga harga diri, sehingga melalui kontrol yang dilakukan, orangtua sudah mengajarkan sejak dini tentang pentingnya menjaga harga diri dan kehormatan diri dan keluarga.

Dalam penerapan kebebasan sebagai upaya pengembangan kemandirian anak, sebagian besar orang tua menerapkan kebebasan kepada anak mereka dalam upaya pengembangan kemandirian anak, berupa toleransi bagi anak dalam beraktifitas sendiri maupun di lingkungan sosial, namun tetap mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orangtua. Terdapat empat prinsip budaya Lampung yang tergambar melalui penerapan kebebasan dalam upaya pengembangan kemandirian

anak, yaitu: *Nemui-nyimah*, *Bejuluk Beadok*, *Nengah nyampur* dan *Sakai sembayan*.

Dalam penerapan pengontrolan sebagai upaya mengembangkan kemandirian anak, orang tua menanamkan prinsip budaya Lampung *Piil Pesenggiri* dalam mengontrol/ mengawasi ketaatan anak terhadap aturan, namun anak-anak juga diberikan kebebasan untuk berinisiatif, dan membangun kepercayaan diri sendiri sebagai bentuk pengembangan kemandirian anak.

Sebagian besar informan pada dasarnya memiliki pemahaman dan wawasan sangat baik tentang Anak Usia Dini, Juga cara pengembangan kemandirian anak usia dini. Banyak hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak, seperti adat budaya/ kebiasaan yang dialami orang tua, kondisi ekonomi keluarga dan juga faktor lingkungan. Budaya Lampung dinilai penting dan sangat bermanfaat dalam pengembangan kemandirian anak usia dini, karena falsafah budaya Lampung sangat mendukung pengembangan kemandirian anak. Saat ini Budaya Lampung semakin hilang pada lingkungan multi etnis, sehingga penerapan pola asuh dengan budaya Lampung hanya efektif pada daerah-daerah yang mayoritas warga Lampung asli dan masih memegang teguh adat budaya Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pola asuh budaya Lampung dalam mendidik anak usia dini oleh para guru di sekolah akan memberikan dampak yang baik, namun tidak semua tenaga pendidik anak usia dini memahami prinsip-prinsip Budaya Lampung untuk diterapkan kepada anak-anak/ siswanya.

Permasalahan paling penting terkait dengan pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh budaya Lampung adalah kurangnya dukungan orang tua dan guru, serta pemerintah daerah, juga terbatasnya sumber daya manusia (SDM) pengajar yang memahami budaya Lampung.

5.2. SARAN

Saran – saran yang penulis berikan berkaitan dengan pemberian tunjangan sertifikasi di Kabupaten Lampung Timur antara lain:

- Diperlukan upaya serius dari semua pihak agar mencegah lunturnya/ dilupakannya Budaya Lampung oleh generasi muda
- Diperlukan kebijakan pemerintah provinsi/ pemerintah daerah yang mendukung penerapan pola asuh dengan menggunakan budaya Lampung bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. dan Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta. 206 hlm.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 356 hlm.
- Brammer L.M, and E.L, Shostrom. 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamentals Of Counseling And Psychotherapy*. Prentice-Hall, New Jersey. 296 hlm.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 215 hlm.
- Darling, N. 1999. *Parenting Style And Its Correlates*. Ericeece Org. Eric Diges, Chicago. [Http://Ericeece.Org](http://Ericeece.Org). diakses pada 17 Mei 2019.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 328 hlm.
- Fachruddin. 1997. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Perpustakaan Daerah Lampung, Bandar Lampung. 97 hlm.
- Fitria, Nita. 2016. *Skripsi pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung*. Portal Garuda. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=511033>. diakses pada 11 Oktober 2018.
- Febriani, Anita. 2017. *Skripsi implementasi kearifan lokal nilai budaya bejuluk beadok (studi pada masyarakat Lampung adat sai batin di pekon seray kecamatan pesisir tengah kabupaten pesisir barat)*. Digilib.unila.ac.id. <http://digilib.unila.ac.id/26796/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> diakses pada 2 Maret 2019.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2002. *Relasi Dengan Diri Sendiri: Modul Character Building I*. PT Gramedia, Jakarta. 241 hlm.

- Hadi, Sutrisno. 1984. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis, Jilid Pertama*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta. 156 hlm.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju, Bandung. 198 hlm.
- Hidayat, Dasrun. 2014. *Skripsi representasi nemui-nyimah sebagai nilai-nilai kearifan lokal: perspektif public relation multikultur*. Ejournal Unri. 256 : 2-4
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga, Jakarta. 273 hlm.
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta. 361 hlm
- Kartini, Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. CV Mandar Maju, Bandung. 260 hlm.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing, Medan. 87 hlm.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta. 347 hlm.
- Masrun, dkk. 2001. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis)*. Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup, Yogyakarta. 241 hlm.
- Martinis dan Jamilah. 2010. *Panduan pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Gaung Persada (GP) Press, Jakarta. 337 hlm.
- Melville, Malinowski. 1955 *Cultural Anthropology An Abridged Revision Of Man And His Works*. Knop, New York. 342 p.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung. 410 hlm.
- Monks, F. J. dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 355 hlm.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat. 2007. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 74 hlm.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 251 hlm.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Rusdijana. 2006. *Rasa Percaya Diri Anak Adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. [Http://Www.E-Psikologi.Com](http://Www.E-Psikologi.Com) diakses pada 2 agustus 2019.
- Sampurna Jaya, M. Thoha B. 2013. *Community and Cultural Environment (Analysis on Environmental Education Culture of Lampung)*. Jurnal Kebudayaan. 1 (3) : 235 – 246.
- Sampurna Jaya, M. Thoha B. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora (Suatu Pendekatan Kuantitatif)*. Aura, Lampung. 234 hlm.
- Santosa, Ayu Winda Utami Dan Adijanti, Marheni. 2013. *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Smp Negeri Di Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana. 1: 22-23.
- Santrock, John W. 1995. *Life- Span Development Perkembangan Masa Hidup* Edisi 13. Erlangga, Jakarta. 488 hlm.
- Siagian, Sondang P. 1994. *Filsafat Administrasi*. Cetakan Ketiga. CV Haji Masagung, Jakarta. 160 hlm.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 205 hlm.
- Straus, Anselm dan Juliet, Corbin. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 309 hlm.
- Thomas G. Power, Etc. 2013. *Contemporary Research On Parenting: Conceptual, Methodological, And Translational Issues*. Journal of Childhood Obesity. 9 : 12-15 43 p.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta. 33 hlm.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 130 hlm.
- Surahmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito, Bandung. 338 hlm.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. GP Press Group, Jakarta. 126 hlm.
- Yamin, Martinis Dan Jamila Sabri Sanan. 2013. *Panduan Paud*. Gaung Persada Press Group, Jakarta. 337 hlm.

Yatim, D.I. Dan Irwanto. 1991 . *Kepribadian, Keluarga, Dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis*. Arcan Kosasih, Jakarta. 173 hlm.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara, Jakarta. 268 hlm.